

**SKRIPSI**

**ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL JAKARTA SELAMA  
KULIAH DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**Disusun dan diajukan oleh**

**Yusma Ratnasari**

**E31116519**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL JAKARTA SELAMA  
KULIAH DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**Disusun dan diajukan oleh**

**Yusma Ratnasari  
E31116519**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta  
Selama Kuliah Di Universitas Hasanuddin  
Nama Mahasiswa : Yusma Ratnasari  
Nomor Pokok : E31116519

Makassar, 23 April 2022

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Drs. Syamsuddin Aziz, M. Phill  
Nip. 196304251993031003

Pembimbing Pendamping,



Dr. Mursalim, M. Si  
Nip. 196004201989031001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Suddiman Karnay, M. Si  
Nip. 196410021990021001

## HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaaan Dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting Pada Hari Selasa Tanggal Dua Belas Juli Dua Ribu Dua Puluh Dua

Makassar, 12 Juli 2022

### TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Syamsuddin Aziz, M. Phill



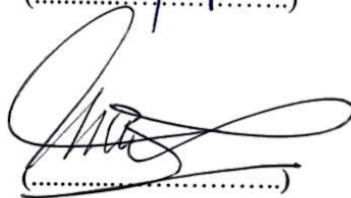
(.....)

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom.



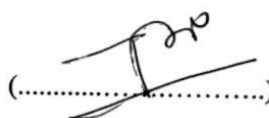
(.....)

Anggota : 1. Dr. Mursalim, M.Si.



(.....)

2. Dr. Muhammad Farid, M.Si



(.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah Di Universitas Hasanuddin” ini adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar. 3 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Yusma Ratnasari

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala* yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya dan tak lupa shalawat serta salam penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah di Universitas Hasanuddin”. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Etta dan Mama tersayang, Andi Manuntungi Sjamsuddin S.H., M.H dan Andi Jusni. Terima kasih atas doa yang tidak henti diberikan dan kasih sayang yang begitu besar sehingga saya dapat melanjutkan pendidikan ini hingga selesai. Semoga etta dan mama selalu dalam keadaan sehat dan berada dalam lindungan Allah *Subhanahuwata'ala*.

Kepada adik-adik penulis, Yusma Nurazisah, Yusma Laila Fathia, dan Muhammad Rafi Raihan, penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Semoga kalian dapat segera menyelesaikan pendidikan dan menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua.

Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah

membantu pembuatan skripsi ini baik secara langsung maupun yang tidak langsung, diantaranya:

1. Bapak Drs. Syamsuddin Aziz, M. Phill selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing I dan bapak Dr. Mursalim, M. Si selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, nasehat, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M. Si dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom terima kasih atas dukungan dan motivasi selama ini.
3. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin atas segala ilmu dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
4. Seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dalam proses pengurusan berkas.
5. Para informan yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengalamannya kepada penulis dengan sangat kooperatif, sehingga penulis memperoleh informasi mengenai skripsi penulis.
6. Terima kasih kepada Masita Yustika Nirwan yang telah banyak membantu penulis mulai dari semasa kuliah, saat menjadi pengurus di sodec, saat menjadi teman satu posko knn, hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu bersedia mendengar semua

curahan hati penulis mulai dari yang senang hingga sedih, teman yang tidak henti-hentinya memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

7. Terima kasih kepada kedua sobat Marosku, Wadia Nur Asirah dan Wafrotul Andriani. Terima kasih atas waktu yang telah dilalui dan bantuan yang begitu banyak diberikan kepada penulis selama ini, semoga kalian sukses selalu.
8. Terima kasih kepada Ayu, Riri dan Vivin yang selalu menemani penulis ketika di kampus, selalu membantu penulis dan teman berbagai keluh kesah. Semoga kalian sukses selalu.
9. Terima kasih kepada Cut, Wana dan Emji yang selalu menghibur penulis dan teman bercerita. Semoga kalian sukses selalu.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2016 (Polaris), terima kasih atas kebersamaannya dan bantuannya selama masa kuliah.
11. Terima kasih kepada Kosmik Unhas atas nuansa unik dan radikal yang diberikan, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
12. Terima kasih kepada UKM Seni Tari Fisip Unhas (Sodec) yang telah menjadi ruang belajar dan memberi kepercayaan kepada penulis sebagai koordinator komunikasi dan media periode 2018-2019. Semoga Sodec semakin sukses.
13. Teman-teman posko KKN Gel.102 Kel. Bonto Langkasa, Bantaeng. Elson, Abje, Masta, Nando, Cica, Liza, Amel, dan Laksmi, atas kerja samanya dan pengalamannya selama satu bulan.



14. Terima kasih kepada Fio, yang selalu menemani, mendukung dan memberi semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.
16. *“Last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work...”*

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis mohon maaf atas kesalahan yang terjadi selama proses penyusunan skripsi ini.

Makassar, 12 Juli 2022

**Yusma Ratnasari**

## **Abstrak**

**YUSMA RATNASARI. Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah di Universitas Hasanuddin. (Dibimbing oleh Drs. Syamsuddin Aziz, M. Phill dan Dr. Mursalim, M. Si).**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan proses adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, (2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Jakarta dalam mengatasi hambatan proses adaptasi budaya di Universitas Hasanuddin. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan sampel menggunakan teknik non probability dengan cara purposive sampling. Penelitian ini melibatkan 7 informan mahasiswa asal Jakarta yang berkuliah di Universitas Hasanuddin. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka dengan mempelajari buku maupun jurnal yang sesuai dengan permasalahan, kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya menjadi hal yang penting saat proses adaptasi. Mahasiswa asal Jakarta mengalami proses adaptasi yang berbeda-beda. Pada awal kuliah mahasiswa Jakarta ada yang merasa senang, tidak senang dan biasa saja. Hambatan yang dialami pada saat adaptasi seperti, faktor komunikasi yang berbeda bahasa dan logat, perbedaan pola pikir, perbedaan selera makanan, dan perbedaan selera humor. Upaya untuk mengatasi hambatan yaitu dengan cara menerima budaya yang telah ada, lebih membuka diri, mengikuti kegiatan-kegiatan kampus dan bersosialisasi. Mahasiswa asal Jakarta memilih untuk mengakomodasi orang lain yang merupakan masyarakat mayoritas.

**Kata Kunci:** adaptasi budaya, mahasiswa, komunikasi antar budaya

## Abstract

**YUSMA RATNASARI. Cultural Adaptation of Students from Jakarta During Lectures at Hasanuddin University. (Supervised by Drs. Syamsuddin Aziz, M. Phill and Dr. Mursalim, M. Si).**

The aims of this research are: (1) To describe the process of cultural adaptation of students from Jakarta during their education at Hasanuddin University, (2) To find out the efforts made by students from Jakarta in overcoming obstacles to the cultural adaptation process at Hasanuddin University. This type of research is descriptive qualitative with the technique of determining the sample using a non-probability technique by means of purposive sampling. This study involved 7 student informants from Jakarta who studied at Hasanuddin University. Data collection techniques through interviews and literature study by studying books and journals that are in accordance with the problem, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results of this research indicate that the process of intercultural communication is important during the adaptation process. Students from Jakarta experience different adaptation processes. At the beginning of college, there were students in Jakarta who felt happy, unhappy and ordinary. Barriers experienced during adaptation such as communication factors with different languages and accents, differences in mindset, differences in food tastes, and differences in sense of humor. Efforts to overcome obstacles are by accepting the existing culture, being more open, participating in campus activities and socializing. Students from Jakarta choose to accommodate other people who are the majority of society.

Keywords: cultural adaptation, students, intercultural communication

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
Abstrak .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Tabel .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kerangka Konseptual .....	8
E. Definisi Konseptual .....	13
F. Metode Penelitian .....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	19
A. Komunikasi .....	19
1. Pengertian Komunikasi .....	19
2. Unsur Komunikasi .....	20
3. Asas-Asas Komunikasi .....	22

B.	Komunikasi Antar Budaya.....	22
1.	Pengertian Komunikasi Antar Budaya .....	22
2.	Iklim Komunikasi Antar Budaya.....	23
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya.....	25
4.	Proses Komunikasi Antar Budaya .....	28
5.	Hambatan Komunikasi Antar Budaya .....	30
C.	Adaptasi Budaya.....	31
D.	Teori Akomodasi Komunikasi.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....		42
A.	Sejarah Universitas Hasanuddin .....	42
B.	Visi, Misi, dan Nilai.....	48
C.	Program Studi S1 .....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		51
A.	Hasil Penelitian.....	51
1.	Identitas Informan.....	51
2.	Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Di Universitas Hasanuddin .....	54
3.	Upaya Mahasiswa Asal Jakarta Dalam Mengatasi Kendala Atau Hambatan Yang Terjadi Di Universitas Hasanuddin .....	73
B.	Pembahasan .....	83
1.	Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Di Universitas Hasanuddin. ....	84
2.	Upaya Mahasiswa Asal Jakarta Mengatasi Kendala Atau Hambatan Yang Terjadi Di Universitas Hasanuddin.....	96
BAB V PENUTUP .....		100
A.	Kesimpulan .....	100
B.	Saran .....	103

Daftar Pustaka ..... 105

## **Daftar Gambar**

Gambar 1.1 Model Komunikasi Antar Budaya.....	9
Gambar 1. 2 Bagan Kerangka Konseptual.....	13
Gambar 1.3 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	17
Gambar 2.1 Hubungan Iklim Komunikasi dan Konteks Komunikasi .....	24
Gambar 2.2 Proses Komunikasi Antar budaya .....	29
Gambar 2 3 Tahapan Adaptasi di sebuah lingkungan baru.....	37

## **Daftar Tabel**

Tabel 1.1 Universitas Peminat Terbanyak di SBMPTN 2021 .....	7
Tabel 2.1 Hambatan Komunikasi Antar Budaya .....	30
Tabel 4.1 Data Mahasiswa Jakarta Yang Menjadi Informan.....	54
Tabel 4.2 Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta di Unhas.....	72
Tabel 4.3 Upaya Mengatasi Kendala / Hambatan.....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah jurnal menceritakan bahwa ada seseorang yang baru saja menuntaskan pendidikan menengah atas, kemudian ia akan melanjutkan pendidikannya ke universitas. Saat awal ia senang dan menyiapkan diri untuk menghadapi lingkungan kampus yang baru baginya. Segala persiapan ia lakukan agar berhasil dalam lingkungan barunya. Namun, pada akhirnya orang tersebut mengalami ketidaknyamanan di lingkungan baru dan memutuskan tidak ingin melanjutkan kuliahnya (Balmer dikutip dari Thariq & Anshori, 2017).

Adaptasi budaya menjadi hal yang harus dihadapi saat seseorang memasuki lingkungan dan budaya baru. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keragaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko terjadinya konflik antar budaya. Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan gaya pengenalan dan pemahaman atas keberagaman budaya. Adaptasi budaya dapat dilakukan dimana saja, termasuk dalam proses belajar. Salah satu pihak sivitas akademik yang mengalami proses adaptasi adalah mahasiswa, termasuk mahasiswa yang berasal dari Jakarta dan kuliah di Universitas Hasanuddin (Unhas). Sesuatu yang menarik untuk dibahas dalam adaptasi budaya mahasiswa Jakarta selama kuliah di Unhas adalah meskipun masih berada dalam satu negara yang sama, perbedaan budaya tetap akan ada mengingat negara Indonesia terdiri dari beragam budaya.



Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia Timur, mahasiswa/i yang berkuliah di kampus ini datang dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Termasuk mahasiswa-mahasiswa asal Jakarta yang berkuliah Universitas Hasanuddin. Mahasiswa asal Jakarta dituntut untuk memahami kebiasaan-kebiasaan serta cara komunikasi sehari-hari daerah tersebut. Menjalani kehidupan sebagai perantau tentu bukan proses yang mudah dan tidak sebentar. Perbedaan latar belakang budaya dari lingkungan sebelumnya, menjadikan mahasiswa Jakarta cukup kesulitan untuk beradaptasi.

Seseorang yang meninggalkan daerah asal untuk pergi merantau ke daerah lain dalam batas waktu tertentu disebut perantau. Sedangkan merantau adalah kegiatan meninggalkan daerah asal. Pada awalnya kegiatan merantau memiliki tujuan untuk mencari penghidupan, namun saat ini melanjutkan pendidikan ke wilayah atau negeri lain disebut juga dengan merantau (Kanto, 2006)

Kehidupan merantau tidak bisa terlepas dari kegiatan adaptasi budaya. Komunikasi menjadi hal yang penting saat beradaptasi. Penyesuaian dalam berkomunikasi harus dilakukan agar komunikasi yang telah dilakukan dapat terus berlanjut. Lewat komunikasi kita dapat berhubungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki individu-individu berbagai budaya. Ellingsworth dalam (Mulyana & Rakhmat, 2005) mengemukakan bahwa, proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi.

Pada saat ini perpindahan setiap individu dari satu daerah ke daerah lainnya cukup tinggi sehingga komunikasi antar budaya tidak dapat dihindari. Hal ini dapat dilihat dari sensus penduduk tahun 2020, yang memaparkan bahwa saat ini jumlah

penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa (bps.go.id, 2021). Dengan adanya mobilitas yang cukup tinggi, maka peran komunikasi antar budaya menjadi sangat penting. Alasan untuk mempelajari komunikasi antar budaya, yaitu bahwa dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan (Litvin dalam Mulyana & Rakhmat, 2010). Maka dari itu kita perlu untuk mempelajari budaya seseorang agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman.

Bagi setiap orang, motivasi untuk beradaptasi bergantung pada kemampuan berkomunikasi sesuai norma dan nilai budaya baru menurut Gudykunst dan Kim dalam (Utami, 2015). Sesuatu yang wajar apabila seseorang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru saja didatangi. Kita kerap kali kesulitan menerima perbedaan-perbedaan akibat interaksi tersebut karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada.

Ketika seseorang datang di suatu lingkungan yang baru, maka ia harus mampu beradaptasi agar tidak terisolasi. Sama halnya yang dikemukakan oleh (Mulyana, 2008) bahwa orang-orang melakukan komunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungannya. Beradaptasi tidak berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, tetapi mencoba memahami alasan di baliknya tanpa memberi tekanan pada situasinya sendiri.

Komunikasi antar budaya merupakan suatu fenomena yang sangat penting di era global saat ini, khususnya di Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda di setiap daerahnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri bagi

negara Indonesia di mata dunia. Perbedaan ini didasari oleh negara Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi dengan beragam suku dan budaya.

Keberagaman yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah bahasa. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, saat ini terdapat 652 bahasa daerah yang berbeda di Indonesia (kemdikbud.go.id, 2019). Perbedaan ini menjadi salah satu kecemasan terbesar ketika berpindah ke suatu daerah. Ketika dua individu berkomunikasi, bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lain maka dapat dikatakan sebagai komunikasi antar budaya (Mulyana & Rakhmat, 2010). Perbedaan inilah yang menjadi tantangan manusia untuk melakukan interaksi sosial. Dengan demikian kita dihadapkan kepada masalah yang ada dalam situasi dimana pesan tersebut disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik oleh budaya lain.

Di era global saat ini, komunikasi menjadi suatu fenomena yang sangat penting. Perkembangan manusia akan menjadi sangat kompleks karena manusia kemungkinan akan tinggal berdampingan dengan individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Untuk tetap bisa tinggal bersama dengan individu yang berbeda latar belakang, kita harus melakukan komunikasi.

Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, maka sebab itu komunikasi menjadi hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan bertukar informasi, ide-ide, gagasan,

maksud, serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2009)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain. Apabila tidak melakukan interaksi, manusia akan terisolasi dan tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup berdampingan di masyarakat. Hubungan sosial akan terpenuhi melalui proses pertukaran pesan dari komunikator ke komunikan. Pesan-pesan itulah yang menjadi jembatan agar manusia tetap bisa hidup berdampingan di masyarakat.

Salah satu urgensi dari penelitian ini adalah ketika berada di lingkungan baru dan akan menjalin sebuah komunikasi, sebagai individu kita harus saling menghormati antar perbedaan yang ada. Saat seseorang menjalin hubungan di tempat baru, mereka akan menemukan beberapa sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda dari budaya asalnya. Menurut (Tukina, 2014) proses adaptasi dianggap penting oleh mahasiswa yang berasal dari daerah lain saat berada di daerah baru karena, (1) mahasiswa lebih nyaman berinteraksi dalam lingkungan baru dan dalam proses belajar, (2) mahasiswa yang berasal dari daerah lain dapat banyak belajar dari lingkungannya, (3) adaptasi dapat menimbulkan suasana hati tertentu, (4) penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat baru adalah hal yang penting sehingga mahasiswa dapat diterima oleh lingkungan barunya dan dapat berinteraksi dengan situasi dan kondisi masyarakat, (5) mahasiswa yang berasal dari daerah dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar, (6) dapat membantu dan membentuk sikap mental dan kedewasaan mahasiswa.

Penelitian komunikasi antar budaya sungguh sangat menarik. Dengan mempelajari komunikasi antar budaya kita dengan mudah melakukan adaptasi terhadap budaya suatu tempat sehingga kita bisa saja menjadi lebih akrab dengan masyarakat sekitar dan belajar tentang suatu kebudayaan.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta di Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana upaya mahasiswa asal Jakarta mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi di Universitas Hasanuddin?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Jakarta dalam mengatasi hambatan proses adaptasi budaya di Universitas Hasanuddin.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Seperti yang dilansir pada (kompas.com) universitas yang memiliki peminat terbanyak di SBMPTN 2021 masih didominasi oleh kampus yang berada di pulau Jawa, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas

Brawijaya, Universitas Padjadjaran, Universitas Indonesia, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Diponegoro.

Tabel 1.1 Universitas Peminat Terbanyak di SBMPTN 2021

No	Nama Universitas	Jumlah
1	Universitas Gadjah Mada	62.507
2	Universitas Brawijaya	61.743
3	Universitas Padjadjaran	56.446
4	Universitas Indonesia	54.897
5	Universitas Sebelas Maret	51.947
6	Universitas Diponegoro	51.418

Sumber: (kompas.com)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada dunia pendidikan, salah satunya untuk Universitas Hasanuddin. Diharapkan kedepannya semakin banyak calon mahasiswa yang menjadikan Unhas sebagai salah satu tujuan utama PTN mereka. Pada sisi lain, jika semakin tinggi peminat yang akan memasuki Unhas, maka secara tidak langsung kebudayaan di Sulawesi Selatan akan semakin dikenal banyak orang.

Hasil penelitian ini juga berkontribusi terhadap pihak-pihak yang akan menempuh pendidikan di lingkungan baru, agar mereka mendapatkan gambaran terkait dengan proses adaptasi budaya. Sehingga calon mahasiswa tidak perlu merasa khawatir untuk merantau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi terhadap komunikasi antar budaya di Indonesia dan dapat mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi serta dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu yang terkait dengan komunikasi antar budaya.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Manusia sebagai makhluk sosial perlu melakukan interaksi terhadap sesamanya. Dalam hal ini mahasiswa asal Jakarta yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Agar tercapai keberhasilan studi maka perlu yang namanya interaksi. Interaksi akan berjalan efektif jika terjadi kesepahaman bahasa dan budaya.

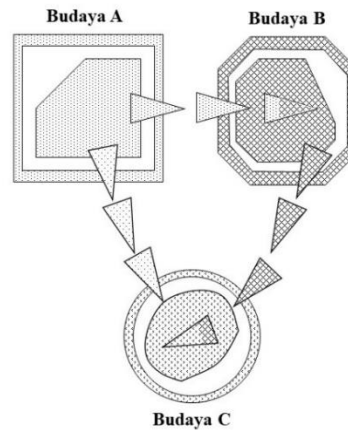
Menurut (Liliweri, 2009) Ada 3 sasaran komunikasi antar budaya yang dikehendaki dalam proses komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Agar kita berhasil melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.
2. Agar dapat meningkatkan hubungan antarpribadi dalam suasana antar budaya.
3. Agar tercapai penyesuaian antarpribadi.

Penyesuaian dalam interaksi yang dilakukan oleh Mahasiswa asal Jakarta tidak lepas dari komunikasi. Dalam komunikasi setiap pesan memiliki simbol yang mempunyai arti. Simbol-simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu. Manusia selalu akan melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Proses verbal dan non verbal akan mempengaruhi budaya pada setiap individu yang melakukan interaksi. Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada gambar dibawah ini (lihat gambar 1.1)

*Gambar 1.1 Model Komunikasi Antar Budaya*



*Sumber: (Mulyana & Rakhmat, 1990)*

Penyandian dan penyandian balik pesan antar budaya digambarkan oleh panah-panah tersebut. Ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*). Ketika suatu pesan sampai pada budaya dimana pesan itu harus di sandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan (Mulyana & Rakhmat, 1990).

### **Adaptasi Antar Budaya**

Adaptasi antar budaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Gudykunst (2002:183) memaparkan bahwa teori adaptasi budaya termasuk ke dalam kelompok teori akomodasi dan adaptasi. Salah satu teori yang dikemukakan dalam paparan itu adalah teori adaptasi antar budaya dari Ellingsworth. Ellingsworth mengemukakan, perilaku adaptasi dalam interkultural diadik terkait



antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi (Rejeki, 2007).

Pendekatan adaptasi yang diperkenalkan oleh Ellingsworth (dalam Gudykunst, 1983), di jelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menyaring mana yang baik untuk dilakukan mana yang tidak harus dilakukan. Adaptasi nilai dan norma ditentukan oleh dua faktor: pilihan untuk mengadaptasikan nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan antar budaya dan pilihan untuk mengadaptasikan nilai dan norma yang disfungsional atau tidak mendukung hubungan antar budaya (Liliweri, 2001).

Selain itu, dikaitkan dengan Teori Adaptasi Antar Budaya yaitu proses dimana orang-orang dalam situasi interkultural/antar budaya mengubah perilaku mereka untuk memudahkan pemahaman (*understanding*). Mari kita perhatikan pendapat Ellingsworth (1988) berikut:

*“The theory argues that the process of adaptation is goal driven; individuals are interacting and communicating to accomplish some goals. Various factors influence intercultural adaptation, including participants’ motivation and power in the interaction”*

Menurut teori ini, seseorang menyesuaikan perilaku mereka memiliki tujuan spesifik dalam berinteraksi dan termotivasi untuk membuatnya berhasil. Jika orang-orang memiliki tujuan yang sama, misalkan mereka harus bekerja sama atau menyepakati sesuatu, mereka menyesuaikan gaya perilaku mereka terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada. Jika kedua orang memiliki tujuan yang sama, maka keduanya akan beradaptasi (Putri, 2018).

Banyak upaya telah dilakukan untuk menganalisis dan menggambarkan tahap penyesuaian diri. Ruben dan Stewart dalam bukunya yang berjudul *Communication and Human Behavior* menggambarkan ada empat tahap adaptasi, yaitu:

1. Bulan Madu

Pada tahap ini dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi dengan suasana baru yang akan dia jalani. Individu masih menyesuaikan diri dengan budaya baru yang meenyenangkan karena penuh dengan orang-orang dan lingkungan baru.

2. Frustrasi

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran tersebut berubah menjadi frustrasi, cemas dan tidak mampu berbuat apapun karena kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki dan keadaan asing menjadi lebih terlihat.

3. Penyesuaian Ulang

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa menghadapi tantangan situasi baru.

4. Resolusi

Selama tahap ini, akan muncul beragam maca hasil. Selama fase ini, seseorang akan sampai pada 4 kemungkinan yaitu, *full participation*, *accomodation*, *fight*, dan terakhir *flight*.

### **Teori Akomodasi**

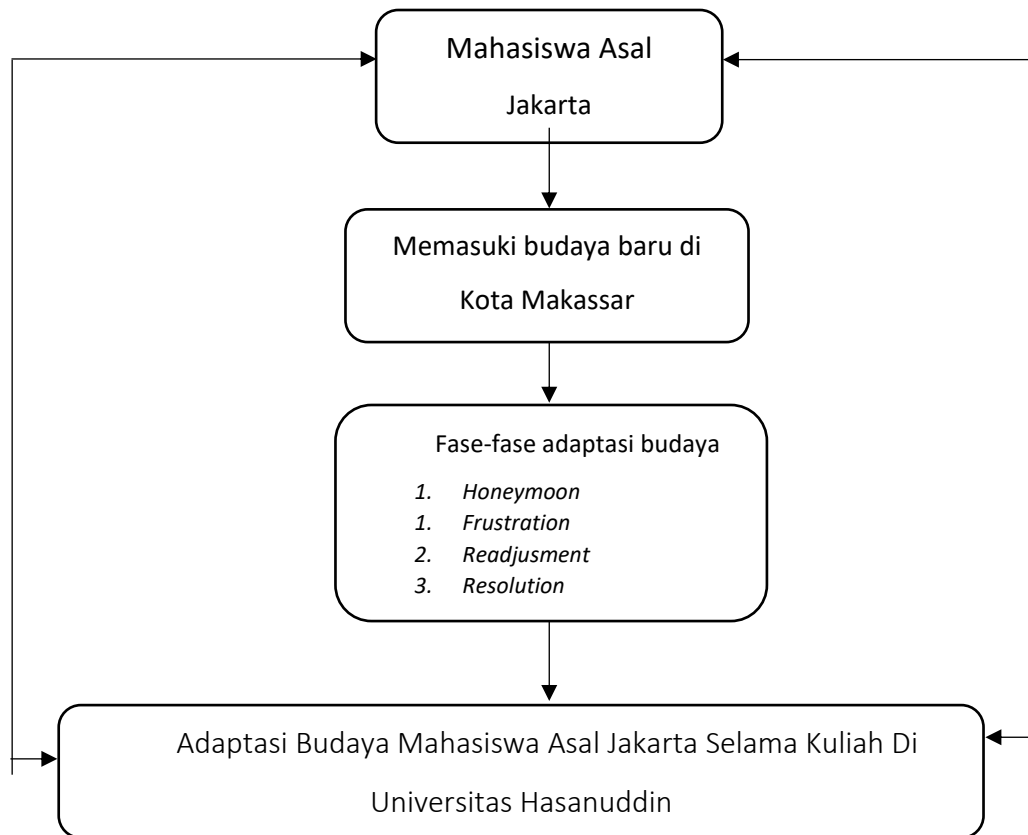
Howard Giles mengembangkan Teori Akomodasi Komunikasi pada tahun 1973. Teori ini berkembang melihat situasi dimana saat dua orang berbicara mereka akan meniru omongan dan tingkah laku lawan bicaranya. Kita akan menyesuaikan cara bicara, seperti bahasa dan kecepatan nada bicara, serta bahasa tubuh. Kita mungkin akan menanggapi hal tersebut dengan baik.

Sebagai salah satu contohnya, saat dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda melakukan wawancara. Seseorang yang sedang diwawancara akan menghormati pewawancara. Biasanya pewawancara akan mendominasi situasi wawancara dan orang yang diwawancarai akan mengikutinya. Dalam situasi tersebut orang yang diwawancara akan mengakomodasi pewawancara. Oleh sebab itu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan keberagaman budaya.

Inti dari teori ini adalah adaptasi. Bagaimana individu mengkoordinasikan komunikasi dengan orang lain. Teori ini didasarkan pada premis bahwa ketika orang berinteraksi, mereka menyesuaikan ucapan, pola bicara, dan/atau perilaku mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Dari pemaparan di atas, penulis menggambarkan kerangka konseptual rancangan penelitian “Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta di Universitas Hasanuddin sebagai berikut:

*Gambar 1. 2 Bagan Kerangka Konseptual*



*Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2021*

### **E. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi istilah-istilah tersebut:

1. **Komunikasi Antar budaya**, menurut Samovar dan Poter dalam (Liliweri, 2009) adalah komunikasi yang terjadi diantara produsen dan penerima pesan memiliki latar belakang budaya yang berbeda

2. **Adaptasi Budaya** adalah penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dalam lingkungan baru. Beradaptasi pada suatu budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi (Ruben & Stewart, 2017)
3. **Mahasiswa** adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi, baik di institut, akademi, atau universitas Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berasal dari Jakarta dan mengalami proses adaptasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari Oktober 2021-Desember 2021 dan memilih lokasi penelitian di Universitas Hasanuddin. Penulis memilih kampus Universitas Hasanuddin karena kampus ini merupakan salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia Timur

### **2. Tipe penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006). Riset ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi di masyarakat.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang digunakan oleh penulis adalah memperoleh data dari wawancara dan studi pustaka.

#### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah percakapan antara periset dan informan. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dan mendalam (Kriyantono, 2006). Agar informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap dan mendalam, penulis mengusahakan wawancara berlangsung informal. Wawancara baik yang dilakukan oleh dengan *face to face* maupun secara daring (dalam jaringan), akan selalu terjadi kontak pribadi (Sugiyono, 2014). Wawancara daring akan dilakukan jika tidak dapat bertemu langsung oleh informan

#### b. Studi Pustaka

Pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca buku-buku maupun jurnal-jurnal yang sesuai dengan permasalahan yang ada, dengan cara mempelajari dan menelaah hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan referensi bagi penulis.

#### 4. **Teknik Penentuan Sampel**

Dalam teknik penentuan sampel, penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik *Nonprobability Sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi (Sugiyono, 2014). Penulis menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

#### 5. **Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah seseorang yang akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Jakarta yang sedang melanjutkan perkuliahan di Universitas Hasanuddin.

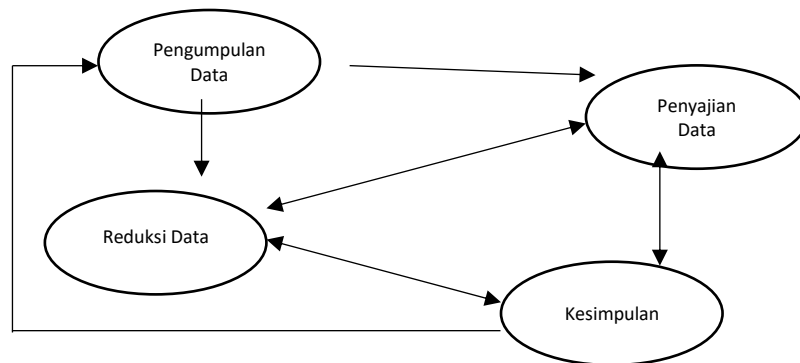
Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Jakarta yang sedang kuliah di Universitas Hasanuddin minimal 1 tahun. Masa studi minimal 1 tahun dipilih dengan asumsi bahwa selama 1 tahun menjalani proses kuliah, seorang mahasiswa telah melakukan interaksi yang cukup luas di lingkungan universitas dan cukup mampu menilai perilaku komunikasi yang dilakukan.

## 6. **Teknik Analisis Data**

Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2018) menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya sistematis untuk mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang suatu kasus yang diteliti, sementara itu untuk meningkatkan pemahaman analisis harus ditempuh dengan berupaya mencari makna.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman.

*Gambar 1.3 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman*



*Sumber:* (Miles & Huberman, 2009)

Penulis harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Pilihan-pilihan penulis tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan analitis.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)



Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisa yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas keberadaan dan kegunaannya

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita akan selalu dihadapkan dengan proses komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan yang akan selalu dijalankan oleh setiap individu dan pasti masuk ke dalam pergaulan manusia.

Interaksi yang kita lakukan dengan orang tertentu dapat berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang akan dihadapi (Liliweri, 2009)

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah mengapa banyak orang tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin di masa yang akan datang (Liliweri, 2009)

Pada bukunya yang berjudul *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Ruben dan Stewart menjelaskan sebuah definsi komunikasi.

*“Komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan”*

Harold D. Lasswell dalam (Cangara, 2015) mengatakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

## 2. Unsur Komunikasi

Pada tahun 1960-an David K Berlo membuat formula komunikasi, unsur-unsur utama komunikasi terdiri atas SCMR yakni *Source* (Sumber), *Message* (Pesan), *Channel* (Media) dan *Receiver* (Penerima). Kemudian Charles Osgood, Gerald Miller, dan Melvin L. De fleur menambahkan unsur efek dan umpan balik (*feedback*). Perkembangan terakhir yaitu Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi (Cangara, 2015).

- Sumber (*Source*)

Sumber adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Seperti kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu, hingga kebutuhan berbagai informasi atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok (Sihabudin, 2011)

- Pesan (*Message*)

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan dari pengirim ke penerima. Isi pesan bisa seperti ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau bahkan propaganda.

- Media (*Channel*)

Media adalah sesuatu yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

- Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah sasaran dari pesan yang disampaikan oleh sumber. Penerima dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima pesan ini disebut pula dengan komunikan

- Efek

Suatu perbedaan yang dirasakan oleh penerima sebelum dan sudah menerima pesan. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari menerima pesan.

- Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkan menilai apakah komunikasi tersebut efektif atau tidak. Umpan balik juga bisa berasal dari unsur seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

- Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor lingkungan dapat terbagi menjadi 4 macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

### **3. Asas-Asas Komunikasi**

- Komunikasi Adalah Proses

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah percakapan adalah sejumlah hubungan yang saling terkait dan terjadi sepanjang waktu.

- Komunikasi Sangat Mendasar Untuk Individu, Hubungan, Kelompok, Organisasi, Dan Masyarakat
- Komunikasi Melibatkan Penerimaan Dan Penciptaan Pesan Serta Mengubahnya Menjadi Informasi Yang Dapat Digunakan
- Komunikasi Membuat Kita Beradaptasi Dengan Orang dan Lingkungan

## **B. Komunikasi Antar Budaya**

### **1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasinya.

Seperi menurut William B. Hart II dalam (Liliweri, 2009) bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Fokus perhatian studi komunikasi antar budaya seperti bagaimana pemahaman makna, bentuk tindakan, dan bagaimana pemahaman makna dan bentuk tindakan tersebut diartikan dalam satu kelompok sosial.

Komunikasi antar budaya dapat terjadi bila komunikator dan komunikan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa definisi para ahli mengenai komunikasi antar budaya:

- Samovar dan Porter

Mengatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

- Alo Liliweri

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antar budaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas.

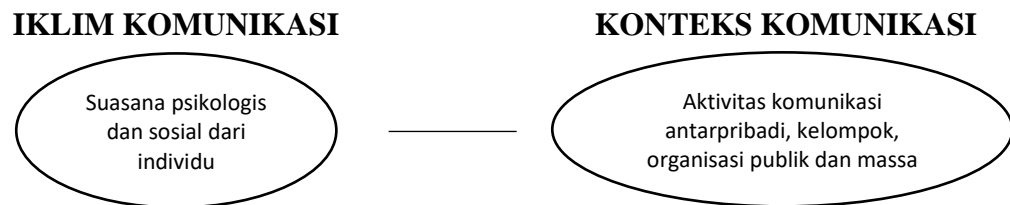
- Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial.

## **2. Iklim Komunikasi Antar Budaya**

Iklim komunikasi berkaitan dengan situasi, kondisi, suasana psikologis (hati dan batin) yang berpengaruh terhadap interaksi atau relasi sosial yang terjadi antar pribadi, komunikasi dalam kelompok dan organisasi, serta komunikasi publik dan komunikasi massa.

*Gambar 2.1 Hubungan Iklim Komunikasi dan Konteks Komunikasi*



Sumber: (Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya, 2009)

Jika kita melihat model di atas, bahwa iklim komunikasi dapat dilihat dari aktivitas mikro hingga makro. Iklim komunikasi dapat menghasilkan dampak yang positif maupun negatif, dan itu tergantung atas tiga dimensi, yakni:

1. Perasaan Positif terhadap Komunikan

Suatu proses komunikasi yang baik jika komunikator menciptakan perasaan positif terhadap komunikan tanpa adanya rasa curiga atau prasangka. Iklim komunikasi yang positif akan mendukung fungsi komunikasi, sedangkan iklim komunikasi yang negatif akan menghambat proses tersebut.

2. Pengetahuan tentang Komunikan

Dalam dimensi ini meliputi pengetahuan dasar tentang siapa yang sedang berkomunikasi dengan kita. Misalnya dari suku mana dia berasal, pekerjaannya apa, tempat tinggalnya dimana, umur berapa, dan lain-lain. Tanpa pengetahuan dan pengertian yang baik terhadap komunikan, proses tidak berjalan dengan semestinya.

3. Perilaku/Tindakan terhadap Komunikan

Perilaku antar manusia berbeda satu sama lain. Bahkan manusia yang kembar pun memiliki perbedaan satu sama lain. Jika dilihat dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan karena perbedaan kemampuan, kebutuhan, cara berpikir, dan pengalaman.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya, (Liliwari, 2009) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya, yaitu:

#### **1. Sifat Antar Budaya yang Berpengaruh terhadap Interaksi**

Hidup di tengah masyarakat yang beraneka ragam adalah sesuatu yang menarik. Kita dapat melihat berbagai macam budaya berinteraksi. Setiap manusia yang berinteraksi, ia dapat mengevaluasi dengan siapa ia berbicara. Bagi beberapa ahli, penampilan pribadi memberikan warna motivasi untuk apa kita berkomunikasi.

#### **2. Masalah Kredibilitas**

Para ahli komunikasi berpendapat, ada tiga faktor yang mempengaruhi pengiriman pesan dari seorang komunikator agar diterima oleh seorang komunikan, yaitu: Kredibilitas, Objektivitas dan Keahlian.

Kepentingan unsur-unsur tersebut sangat tergantung atas faktor-faktor manakah dari kebudayaan kita itu diapresiasi. Sebagai contoh, nilai sebuah kebudayaan sangat kuat yakni bagaimana kita mengukur



keberadaan orang itu, bagaimana orang itu bertindak jujur dan benar, atau nilai tentang persahabatan.

Kredibilitas sangat ditentukan oleh banyak faktor, misalnya kekuasaan, pengetahuan atau pendidikan, keahlian, pekerjaan, profesionalisme, dan lain-lain.

### 3. Derajat Kesamaan Komunikator dengan Komunikan

Untuk menjelaskan kesamaan komunikator, ada yang dikenal dengan homofili dan heterofili. Homofili adalah merefleksikan kesamaan area atau wilayah sikap atau nilai, tampilan status sosial, kepribadian dan keragaman aspek demografis. Dengan demikian perbedaan kebudayaan membuat kita belajar dari orang lain dan kita berusaha berinteraksi secara pribadi dan senantiasa berusaha meningkatkan kreativitas. Sedangkan, heterofili adalah kebalikan dari homofili. Dua orang yang berbeda kebudayaan, akan selalu mencari kesamaan dan perbedaan tersebut.

### 4. Kemampuan Menyampaikan Pesan Verbal

Menurut Ohoiwutun (1997) dalam Liliweri, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam beberapa perbedaan seperti:

- Kapan orang berbicara
- Apa yang dikatakan
- Kecepatan dan jeda berbicara
- Hal memperhatikan
- Intonasi

- Gaya kaku atau puitis
- Bahasa tidak langsung

#### 5. Kemampuan Menyampaikan Pesan Nonverbal

Ketika berkomunikasi ada beberapa faktor dari pesan nonverbal yang mempengaruhi komunikasi antar budaya yakni:

- Kinesik

Studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, dan lain-lain.

- Okulesik

Studi tentang gerakan mata dan posisi mata. Setiap variasi gerakan mata akan menggambarkan suatu makna tertentu, seperti kasih sayang, marah, dan lain-lain.

- Haptik

Studi tentang perabaan atau memperkenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain.

- Proksemik

Studi tentang hubungan antar ruang, antar jarak dan waktu berkomunikasi. Makin dekat artinya makin akrab, makin jauh artinya kurang akrab.

- Kronemik

Studi tentang konsep waktu, sama seperti pesan non verbal yang lain maka konsep tentang waktu yang mengaggap kalau suatu

kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu tinggi atau peradaban maju.

- *Tampilan / Appearance*

Cara seseorang menunjukkan penampilannya, seperti cara berpakaian, pilihan gaya rambut, hingga warna yang dikenakan. Sebab, penampilan dapat menentukan reaksi, interpretasi, hingga penilaian kita terhadap orang lain. Begitu juga sebaliknya.

- *Posture*

Tampilan tubuh apabila sedang berdiri atau duduk. Cara bagaimana seseorang duduk atau berdiri dapat diinterpretasikan dalam konteks antar budaya.

- *Paralinguistik*

Biasa disebut dengan *paralanguage*. Terdiri dari gabungan antara perilaku verbal dan non verbal, yaitu aspek non verbal dari proses bicara. Contohnya adalah nada bicara, kecepatannya, hingga volume suara. Aspek inilah yang akan memberi konteks pada kata-kata yang diucapkan.

- *Simbolisme*

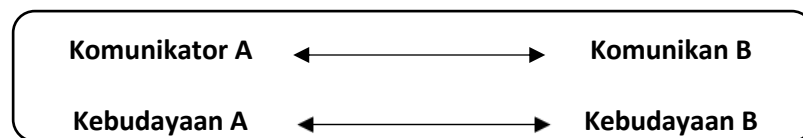
Seperti simbolisme warna dan nomor.

#### **4. Proses Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi disebut sebagai sebuah proses karena komunikasi itu dinamik. Dinamik adalah suatu kegiatan yang selalu berlangsung dan berubah-ubah. Komunikasi bertujuan agar bisa saling terhubung, bertukar

makna dan informasi. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

*Gambar 2.2 Proses Komunikasi Antar budaya*



Sumber: (Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya, 2009)

Proses komunikasi dapat berlangsung paling sedikit dua orang peserta atau mungkin paling banyak seperti komunikasi kelompok, organisasi, publik, dan massa yang melibatkan pertukaran pesan melalui media. Pada hakikatnya proses komunikasi antar budaya sama dengan proses komunikasi yang lain, yaitu suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antar budaya yang interaktif menurut Wahlstrom dalam (Liliweri, 2009) adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah dan masih berada pada tahap rendah. Jika pertukaran pesan memasuki tahap tinggi atau transaksional, misalnya seperti saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama (Hybels dan Sandra, 1992).

Komunikasi tahap rendah dan komunikasi tahap tinggi merupakan proses komunikasi yang bersifat dinamis. Karena proses komunikasi yang

dilakukan adalah komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.

## 5. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan. Begitu pun dalam komunikasi antar budaya. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya. Dalam bukunya *Intercultural Business Communication*, Chaney dan Martin (2011) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi atau *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

Tabel 2.1 Hambatan Komunikasi Antar Budaya

No	Hambatan	Keterangan
1	Fisik	Berasal dari waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan media fisik
2	Budaya	Berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial dan budaya
3	Persepsi	Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan memiliki pemikiran yang berbeda-beda.
4	Motivasi	Terkait dengan tingkat motivasi pendengar
5	Pengalaman	Setiap individu memiliki pengalaman berbeda-beda.
6	Emosi	Emosi atau perasaan pribadi dari pendengar
7	Bahasa	Apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda.
8	Nonverbal	Hambatan yang tidak berbentuk kata-kata.
9	Kompetisi	Apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan

Sumber: (Chaney & Martin, 2011)

### **C. Adaptasi Budaya**

Adaptasi budaya terdiri dari dua suku kata yaitu adaptasi dan budaya. Adaptasi adalah kemampuan individu untuk bertahan di suatu lingkungan baru dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan tersebut. Jika dikaitkan dengan budaya, maka adaptasi budaya adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya.

Menurut Kim dalam (Marthin & Nakayama, 2003) budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik (Simatupang, Lubis, & Wijaya, 2015)

Menurut (Koentjaraningrat, 1989), kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat. Sedangkan, menurut Tylor dalam (Suryadi, 2012) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dalam masyarakat dan mencakup semuanya, seperti cara-cara atau pola-pola perilaku yang sesuai norma.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah:

- |   |                                |
|---|--------------------------------|
| 1. Bahasa                               | 5. Sistem mata pencarian hidup |
| 2. Sistem pengetahuan                   | 6. Sistem religi               |
| 3. Organisasi sosial                    | 7. Kesenian                    |
| 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi |                                |

Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana & Rakhmat, 2010)

Sunaryo dalam (Rosana, 2017) menyebutkan peran penting atau fungsi kebudayaan bagi masyarakat adalah:

1. Melindungi diri terhadap lingkungan alam
2. Memberi kepuasan materil atau spiritual bagi manusia dan masyarakat
3. Memanfaatkan alam dan bila perlu menguasai alam dengan teknologi yang diciptakannya
4. Mengatur tata tertib dalam pergaulan masyarakat dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial.

Perubahan adalah inti dari adaptasi dengan budaya berbeda. Seseorang memiliki kekuatan untuk mengubah lingkungan baru alih-alih membiarkan budaya

baru mempengaruhi dirinya setidaknya untuk jangka pendek (Gudykunst dan Kim, 2003:359-360).

Proses adaptasi atau penyesuaian diri merupakan gambaran gangguan psikis dari sikap dan perilaku sebelumnya yang biasa muncul pada budaya tempat dia berasal (Marthin & Nakayama, 2003). Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan pola budaya di lingkungan baru pada tingkat yang signifikan berkat adanya dukungan kelompok, pengakuan identitas baru secara resmi dan kehadiran pihak lain sebagai pengganti teman-teman di daerah asal (Gudykunst, B, & Kim, 2003)

Motivasi untuk menyesuaikan diri sangat bergantung pada jangka waktu berada di tempat yang baru. Para pendatang misalnya yang harus membangun kembali kehidupannya dan memperoleh keanggotaan tetap di lingkungan yang baru. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kontak sekedarnya yang biasa dilakukan para perantau. Alasan para perantau pada umumnya adalah untuk meraih gelar sarjana atau hanya untuk meningkatkan prestise di hadapan orang-orang di daerah asal. Alasan-alasan tersebut menyebabkan rendahnya motivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem budaya daerah yang dikunjungi (Gudykunst, B, & Kim, 2003). Selain itu, merantau juga dapat dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Subroto, Wati, & Satiadarma, 2018)

### **Adaptasi Mahasiswa**

Kanto dalam (Debora, Pratiknjo, & Sandiah, 2021) menuturkan bahwa awalnya kegiatan merantau memiliki tujuan untuk mencari nafkah, namun saat ini



melanjutkan pendidikan juga dapat disebut sebagai merantau. Dalam beradaptasi dalam lingkungan kampus atau luar kampus, mahasiswa akan dihadapkan beberapa tantangan. Menurut Tukina (2014) masalah-masalah yang akan dihadapi mahasiswa perantau sebagai berikut:

1. Masalah Pribadi dan Kehidupan Kampus

Memisahkan kehidupan pribadi dan kehidupan kampus adalah hal yang penting. Sebagai mahasiswa kita harus berpikir profesional dalam menghadapi masalah, terutama selama proses perkuliahan berlangsung.

2. Mahasiswa dalam Studi Belajar

Kemampuan adaptasi saat proses perkuliahan sangat diperlukan karena hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dan akhirnya akan mempengaruhi nilai seseorang.

3. Materi Perkuliahan

Proses akan berjalan dengan baik jika mahasiswa dan dosen saling berinteraksi dengan baik. Mahasiswa akan merasa nyaman jika dosen menyampaikan materi dengan baik. Begitu pun mahasiswa, sebagai mahasiswa sudah seharusnya kita menghargai apa yang disampaikan oleh dosen.

4. Problem Terhadap Dosen/Staff Pengajar

Adaptasi terhadap dosen dan staff pengajar memang diperlukan karena hal tersebut dapat membuat proses belajar menjadi nyaman.

#### 5. Problem Terhadap Unsur Pimpinan Dan Jurusan

Sebagai mahasiswa, kita harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kampus. Melalui organisasi dan mengikuti beberapa program yang disediakan akan membantu mengenal lingkungan kampus.

#### 6. Sarana dan Prasana Kampus

Beradaptasi dengan sarana dan prasarana kampus merupakan hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Alasannya karena segala aktivitas yang dilakukan dalam perkuliahan akan menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan di kampus.

#### 7. Keberhasilan Studi Belajar Mahasiswa

Keberhasilan mahasiswa bergantung pada lingkungan keluarga, kampus, masyarakat dan pertemanan. Jika mahasiswa merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, hal ini akan membawa keberhasilan pada dirinya.

### **Tahap-Tahap Adaptasi Budaya**

Ruben dan Stewart dalam bukunya yang berjudul *Communication and Human Behavior* menggambarkan ada empat tahap adaptasi, yaitu:

#### 1. Bulan Madu (*Honeymoon*)

Pada tahap ini dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi dengan suasana baru yang akan dia jalani. Individu masih menyesuaikan diri dengan budaya baru yang meyenangkan karena penuh dengan orang-orang dan lingkungan baru.

## 2. Frustrasi (*Frustration*)

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran tersebut berubah menjadi frustrasi, cemas dan tidak mampu berbuat apapun karena kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki dan keadaan asing menjadi lebih terlihat.

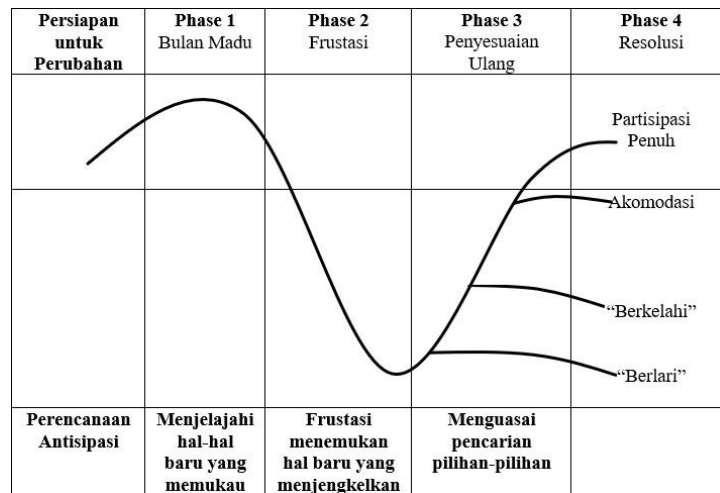
## 3. Penyesuaian Ulang (*Readjustment*)

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa menghadapi tantangan situasi baru.

## 4. Resolusi (*Resolution*)

Selama tahap ini, akan muncul beragam macam hasil. Selama fase ini, seseorang akan sampai pada 4 kemungkinan. *Pertama*, “Partisipasi Penuh”, dia akan memperoleh kembali titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan tersebut. *Kedua*, “Akomodasi”, tidak bisa sepenuhnya menerima, tetapi dapat memperoleh cara agar dapat mengatasi permasalahan untuk mencapai tujuannya. *Ketiga*, “Berkelahi”, tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala dan upaya. *Keempat*, “Berlari”, dimana perantau secara fisik maupun psikologi gagal untuk mendapatkan kelanjutan penyesuaian ulang, dan memilih untuk lari dari situasi yang membuat dia frustrasi.

Gambar 2.3 Tahapan Adaptasi di sebuah lingkungan baru



Sumber: Berdasarkan tinjauan literatur tentang tahap adaptasi yang disajikan dalam *Adaptation to a New Environment*, oleh Daniel J. Kealey dalam Ruben & Stewart (2017)

#### D. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory – CAT*) dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973 (West & Turner, 2017). Akomodasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, meregulasi, atau memodifikasi perilaku seseorang sebagai respon terhadap orang lain. Premis yang menjadi dasar dalam teori ini menyatakan bahwa saat pembicara berinteraksi, mereka memodifikasi cara berbicara, pola suara, serta gestur mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Alasan beberapa orang untuk melakukan akomodasi antara lain:

1. Mendapat persetujuan lawan bicara
2. Berkomunikasi dengan efisien
3. Menegaskan posisi yang dominan
4. Mempertahankan identitas sosial yang positif

Sebagai manusia kita biasanya melakukan akomodasi tanpa disadari. Meskipun kita memiliki pengalaman yang sama, pasti ada sesuatu yang berbeda. Misalnya perbedaan usia, perbedaan budaya, aksen atau etnis, perbedaan kecepatan berbicara. Individu cenderung melakukan penyesuaian cara berkomunikasi mereka dengan orang lain. Sebagai contoh saat kita berkomunikasi dengan seorang lansia, tentu kita akan berbicara dengan lebih lambat daripada biasanya. Semua hal ini akan dilakukan tanpa pikir panjang

### **Asumsi-asumsi Teori Akomodasi Komunikasi.**

Dalam memahami Teori Akomodasi Komunikasi maka kita akan mengenal beberapa asumsi, yaitu:

1. Persamaan dan perbedaan dalam tuturan dan perilaku ada didalam sebuah percakapan.
2. Pendekatan yang digunakan untuk memahami cara bicara dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. Bahasa dan tingkah laku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan akan suatu kelompok.
4. Akomodasi bervariasi derajat kesesuaiannya dan norma menjadi panduan dari proses akomodasi.

Asumsi pertama, mendeskripsikan latar belakang dan pengalaman yang beragam ini akan menunjukkan seberapa besar kita akan mengakomodasi orang lain. Semakin besar motivasi seseorang untuk mirip dengan orang lain, semakin besar keinginan kita untuk mengakomodasi mereka.

Asumsi kedua, berdasarkan persepsi dan evaluasi. Persepsi adalah proses mendengar dan menginterpretasi suatu pesan. Sedangkan evaluasi adalah proses menilai percakapan. Motivasi menjadi sesuatu yang penting dalam proses persepsi dan evaluasi dalam teori ini.

Asumsi ketiga, berfokus pada dampak bahasa dari lawan bicara. Saat etnis mayoritas dan etnis minoritas berada pada suatu tempat yang sama, hal yang umum terjadi adalah kelompok dominan membuat kelompok yang lebih lemah membiasakan diri dengan bahasa kelompok dominan (Giles dan John Wiemann, 1978).

Asumsi keempat, berhubungan dengan kelayakan sosial dan berasal dari penggunaan norma. Norma adalah harapan terhadap perilaku dalam percakapan. Cynthia Gallois dan Victor Callan (1991) memperjelas hubungan antara norma dan akomodasi: “Norma membatasi derajat yang beragam ... pada usaha akomodasi yang disukai dalam sebuah interaksi”. Hal yang penting adalah bahwa saat tindakan normatif menyarankan seseorang untuk melakukan akomodasi, biasanya hal ini tidak selalu menguntungkan. Seringkali mereka kehilangan identitas mereka saat mengakomodasi orang lain

### **Cara Menyesuaikan Diri**

Teori Akomodasi Komunikasi pada dasarnya membuat beberapa pilihan. Akomodasi merupakan pilihan dari kedua pihak yang berkomunikasi. Individu melakukan akomodasi dilakukan secara sadar maupun tidak. Individu melakukan

akomodasi, namun tidak selamanya ia setuju dengan lawan bicaranya. Pilihan-pilihan ini terbagi dalam beberapa kategori, yaitu konvergen, divergen, dan akomodasi berlebihan.

- **Konvergen: Mempersatukan Pandangan**

Konvergen merupakan proses pilihan, kita dapat melakukan atau tidak. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland (1991) mengartikan konvergensi sebagai strategi di mana individu menyesuaikan diri dengan perilaku komunikatif lawan bicaranya. Konvergensi didasari oleh ketertarikan. Saat seseorang tertarik dalam suatu percakapan, mereka akan melakukan konvergen dengan lawan bicaranya. Konvergen juga mementingkan persepsi atas cara bicara dan tingkah laku orang lain.

- **Divergen: Keberhasilan Perbedaan**

Divergen merupakan kebalikan makna dari konvergen. Divergen muncul saat tidak adanya usaha dari kedua pihak untuk menunjukkan akomodasi. Divergen adalah strategi yang digunakan untuk menekankan perbedaan verbal dan non verbal diantara pembicara. Menurut Giles, tidak semua divergen dianggap buruk oleh lawan bicara. Alasan divergen dilakukan beragam, termasuk menegaskan identitas individu, membuat pernyataan, atau memenuhi pilihan personal (Yoneoka, 2011).

- **Akomodasi Berlebihan: Kesalahan berkomunikasi dengan tujuan tertentu**

Akomodasi berlebihan adalah upaya untuk melebih-lebihkan usaha dalam meregulasi, memodifikasi, atau menanggapi orang lain. Jane Zuengler (1991) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah istilah yang diberikan pada tingkah laku seseorang yang meski berpura-pura dengan tujuan baik, namun orang lain menganggap hal tersebut merendahkan. Akomodasi berlebihan dapat membuat lawan bicara merasa lebih buruk.